

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik14204>**Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua Terbukti Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Dengan Retardasi Mental Di Maluku Tengah****Vernando Yanry Lameky**Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia;
deanvanesa23@gmail.com (koresponden)**Clemen Halalohun**Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia;
clemenhalalohun@gmail.com**Mevy Lilipory**Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia;
mevylilipory@gmail.com**ABSTRACT**

Mental retardation is a decline in overall intellectual function that occurs during a child's development and is associated with impaired social adaptation. The purpose of this study was to analyze the relationship between parental knowledge and parenting styles and the social development of children with mental retardation. This was an observational study with a cross-sectional approach. The subjects were 44 children and their parents selected using a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and the Vineland Social Maturity Scale (VSMS), then analyzed using a Chi-square test. The analysis results showed a p-value of 0.039 for knowledge, indicating a correlation with children's social development. A p-value of 0.012 was obtained for parenting styles, indicating a correlation with children's social development. The study concluded that parental knowledge and parenting styles are positive factors for the social development of children with mental retardation. This can be used as a new program for nurses, the community, and all stakeholders to improve the social development of children with mental retardation.

Keywords: mental retardation; children; social development; parents; knowledge; parenting styles

ABSTRAK

Retardasi mental adalah suatu penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan anak dan dihubungkan dengan gangguan adaptasi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak dengan retardasi mental. Penelitian ini adalah studi observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Subyek penelitian adalah 44 anak dan orang tua yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS), selanjutnya dianalisis dengan uji *Chi-square*. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,039$ untuk faktor pengetahuan, yang berarti berkorelasi dengan perkembangan sosial anak. Nilai $p = 0,012$ didapatkan untuk pola asuh orangtua, yang berarti berkorelasi dengan perkembangan sosial anak. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pola asuh orangtua merupakan faktor positif bagi perkembangan sosial anak dengan retardasi mental, sehingga bisa dijadikan sebuah program baru bagi perawat, masyarakat dan seluruh *stakeholder* untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dengan retardasi mental.

Kata kunci: retardasi mental; anak; perkembangan sosial; orang tua; pengetahuan; pola asuh

PENDAHULUAN

Retardasi mental menurut *The American Association of Mental Deficiency* (AAMD) yaitu penurunan peran intelektual yang berlangsung sepanjang perkembangan anak dan berhubungan dengan hambatan adaptasi sosial.⁽¹⁾ Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), ada sebesar 785 juta jiwa penyandang cacat atau 15% dari penduduk dunia.⁽²⁾ Berdasarkan data WHO, pada tahun 2017 tercatat populasi retardasi mental lebih besar dibandingkan anak dengan keterbatasan lainnya, dimana populasi anak retardasi mental di Indonesia sebesar 6,6 juta jiwa dengan kejadian terbesar pada usia sekolah yaitu usia 10 hingga 14 tahun serta jenis kelamin laki-laki lebih dominan mengalami retardasi mental dibandingkan perempuan.⁽³⁾

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melaporkan bahwa penduduk Indonesia dengan disabilitas di antaranya mencakup retardasi mental kategori sedang hingga sangat berat adalah 11% dengan jumlah penduduk 195,166,215 jiwa.⁽⁴⁾ Provinsi Maluku berada di urutan kesembilan dari 34 Provinsi di Indonesia dengan data keseluruhan

retardasi mental sebesar 4,6%. Retardasi mental yang paling banyak dijumpai di Provinsi Maluku yaitu pada Kabupaten Maluku Tengah dengan 96 jiwa dengan insiden tertinggi anak usia 5 hingga 18 tahun.⁽⁵⁾

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh area sekitar. Fokus utama proses perkembangan sosial anak ialah keluarga yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung. Keluarga merupakan lingkungan sosial utama bagi anak sehingga memberikan dampak yang besar. Pola asuh orang tua merupakan metode untuk mengurus serta mendidik anak, Pola asuh orang tua pada anak retardasi mental cenderung termotivasi oleh anggapan bahwa anak membutuhkan ajaran serta pengasuhan dari orang tua. Setiap orang tua memiliki metode tertentu dalam mempengaruhi perkembangan sosial anak.⁽⁶⁾

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak dengan retardasi mental adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti karakteristik individu, psikis atau segala potensi yang dimiliki individu baik fisik sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan sahabat sebaya. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada anak dengan masalah retardasi mental yaitu orang tua selalu bimbang, frustrasi, sedih bahkan menolak kehadiran anak retardasi mental, namun orang tua wajib menyadari kalau setiap anak sangat memerlukan atensi khusus dan kasih sayang dari orang tuanya termasuk anak retardasi mental. Keberhasilan orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental tidak terlepas dari atensi khusus dan kepedulian yang diberikan oleh orang tua. Dalam mengasuh dan mendidik anak orang tua kerap diperhadapkan pada beberapa faktor, salah satunya ialah faktor pengetahuan dan pola asuh.⁽⁷⁾

Pengetahuan merupakan salah satu yang pengaruhi pola pikir serta pemikiran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya.⁽⁸⁾ Hal yang sama juga diperkuat oleh Merdekawati & Dasuki kalau pengetahuan orang tua memiliki dampak yang besar untuk perkembangan sosial anak retardasi mental.⁽⁹⁾ Orang tua yang mempunyai anak dengan retardasi mental sangat sulit untuk mengasuh dan mendidik anaknya termasuk perawatan diri saat sakit maka dari itu orang tua harus memiliki pengetahuan yang baik.⁽¹⁰⁾

Pola asuh orang tua anak tentu berbeda terutama anak dengan retardasi mental. Seringkali, orang tua bingung akan kondisi anaknya sehingga sebagian besar merasa bahwa dirinya gaga, malu, dan menjadikan sebagai beban tersendiri dalam kehidupan, karena anak yang terlahir dengan tidak sama seperti yang diinginkan termasuk.⁽¹¹⁾ Hal ini kemudian membuat orang tua bersikap agresif, suka mengatur, kerap memarahi anak tersebut. Selain itu beban yang tidak bisa diatasi oleh orang tua tentu memberikan dampak pada kemampuan keluarga dan kualitas hidup dalam mengasuh anak dengan retardasi mental.⁽¹²⁾ Hal ini didukung oleh Rahmat bahwa pola asuh yang kurang efektif, maka keadaan anak dengan retardasi mental akan semakin buruk serta pengaruhi perkembangan anak secara psikologis yang dikhawatirkan menjadi permasalahan lebih fatal dalam kehidupan sang anak di tahun mendatang, sehingga orang tua harus melakukan pola asuh yang baik dan tepat pada anak sebagai suatu usaha menangani permasalahan retardasi mental di masyarakat terutama di masa pandemi COVID-19 dan new normal.⁽¹³⁾

Studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 22 Juli 2021 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kristen Haruru, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah melalui wawancara dan observasi terhadap salah satu guru bahwa guru selalu merapikan dan menyimpan alat tulis anak di dalam tas apabila selesai jam belajar, selain itu anak sering meninggalkan kelas saat jam belajar, anak tidak setiap hari ke sekolah disebabkan karena orang tua tidak mengantar dan guru kadang sulit dalam melatih anak untuk belajar di sekolah. Sedangkan melalui wawancara terhadap 5 orang tua di sekolah, 1 diantaranya mengatakan bahwa anak bisa melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri, sedangkan 4 orang tua lainnya mengatakan bahwa anak tidak mampu berbicara dengan jelas atau sulit berbicara, mempunyai gangguan daya ingat, kurang bergaul dengan teman sebayanya dan total 5 orang tua mengatakan bahwa mereka masih minim informasi terkait pengetahuan dan pola asuh dalam merawat anak dengan retardasi mental.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis korelasi antara pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak dengan retardasi mental.

METODE

Penelitian ini dilakukan *luring* atau tatap muka dalam satu wilayah yaitu pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Haruru, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi penelitian telah mempertimbangkan keadaan pandemi COVID-19. Penelitian dilakukan pada tanggal 01 Desember 2021 hingga 30 Januari 2022. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode observasional melalui pendekatan *cross-sectional*. Subyek penelitian adalah 44 anak dengan retardasi mental dan orangtuanya masing-masing dari SLB di atas, yang dipilih dengan teknik total sampling.

Variabel bebas yang diukur adalah pengetahuan dan pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat adalah perkembangan sosial anak. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner untuk pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan menggunakan kuesioner dan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). Data yang

terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan proporsi, lalu dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji *Chi-Square*.

Penelitian ini telah dinyatakan layak secara etik oleh Fakultas Kesehatan Universitas Kristen Indonesia Maluku dengan Nomor Surat 1068/UKIM.H5.FK/N/2021. Dalam penelitian ini terdapat lima prinsip etika penelitian yang telah diterapkan yaitu; Pertama, *self determination* dimana sebelum penelitian dilakukan peneliti memberikan penjelasan tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu penelitian, prosedur penelitian, responden diberikan kesempatan bertanya. Kedua, *privacy and dignity* dimana peneliti menghargai privasi responden dalam melakukan penelitian tanpa memaksakan responden. Ketiga, *anonymity and confidentiality* dimana peneliti menjaga kerahasiaan informasi dengan menggunakan kode pada masing-masing responden yang ditulis pada kuesioner dan lembar observasi dengan menggunakan kode A1, A2, A3 dan seterusnya. Keempat, *fair treatment* dimana responden mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama oleh peneliti tanpa adanya diskriminasi. Kelima, *protection from discomfort and harm* dimana peneliti memperhatikan aspek kenyamanan responden baik fisik, psikologis maupun sosial, peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan perasaan terhadap penelitian secara terbuka, apabila dalam proses penelitian jika responden memutuskan untuk mengundurkan diri maka diberikan hak untuk tidak melanjutkan penelitian ini serta peneliti tetap melindungi responden dari kemungkinan bahaya yang akan timbul dalam penelitian ini.

HASIL

Tabel 1 menjelaskan bahwa kelompok usia anak yang terbanyak adalah 11-15 tahun yakni 54,6%. Jenis kelamin anak yang lebih banyak adalah laki-laki yaitu 54%.

Tabel 1. Distribusi usia dan jenis kelamin anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Haruru, Amahai, Maluku Tengah tahun 2022

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
≤10 tahun	4	9,1
11-15 tahun	24	54,6
16-18 tahun	16	36,3
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	54
Perempuan	20	45

Tabel 2. Hasil analisis korelasi antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan sosial anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Haruru, Amahai, Maluku Tengah tahun 2022

Pengetahuan orang tua	Perkembangan sosial				Nilai p
	Baik		Kurang baik		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	0,039
Baik	9	64,3	5	35,7	
Kurang baik	3	10	27	90	

Tabel 3. Hasil analisis korelasi antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Haruru, Amahai, Maluku Tengah tahun 2022

Pola asuh orang tua	Perkembangan sosial				Nilai p
	Baik		Kurang baik		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Baik	10	62,5	6	37,5	0,012
Kurang baik	26	92.8	2	7.2	

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok orang tua dengan pengetahuan baik cenderung memiliki anak dengan perkembangan sosial yang lebih baik pula. Nilai $p = 0,039$, sehingga bisa dimaknai bahwa pengetahuan orang tua berkorelasi dengan perkembangan sosial anak. Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok orang tua dengan

pola asuh baik cenderung memiliki anak dengan perkembangan sosial yang lebih baik pula. Nilai $p = 0,012$, sehingga bisa dimaknai bahwa pola asuh orang tua berkorelasi dengan perkembangan sosial anak

PEMBAHASAN

Sebagian besar anak dengan retardasi mental yang menjadi subyek penelitian ini berada dalam rentang usia 11 hingga 15 tahun. Rentang usia ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja awal, di mana aspek perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mulai menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Temuan ini memperkuat laporan Katmini & Syakur yang menyatakan bahwa mayoritas anak dengan retardasi mental memang berada pada kelompok usia tersebut.⁽¹⁴⁾ Masa ini merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas sosial anak, sehingga gangguan perkembangan seperti retardasi mental akan sangat berdampak memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi, beradaptasi, dan membentuk hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subyek adalah laki-laki. Temuan ini juga sejalan dengan laporan Katmini & Syakur yang menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami retardasi mental dibandingkan anak perempuan.⁽¹⁴⁾ Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek biologis, genetik, dan lingkungan. Anak laki-laki cenderung lebih rentan terhadap gangguan perkembangan neuropsikologis, dan dalam konteks sosial, mereka juga sering kali menghadapi tantangan dalam pengelolaan emosi dan perilaku, yang dapat memperburuk kondisi retardasi mental jika tidak ditangani secara tepat.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental. Pengetahuan orang tua, khususnya ibu, mengenai karakteristik dan kebutuhan anak dengan retardasi mental, menjadi fondasi penting dalam membentuk pola interaksi yang mendukung perkembangan sosial anak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dameria *et al.*, yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai perkembangan sosial anak dengan retardasi mental dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku negatif dalam menghadapi anak. Ketidaktahuan terhadap cara mendampingi anak, memahami kebutuhan emosionalnya, serta memberikan stimulasi sosial yang sesuai, dapat menyebabkan ibu bersikap kurang sabar, cenderung menyalahkan anak, atau bahkan menarik diri dari proses pengasuhan.⁽¹⁵⁾

Lebih lanjut, penelitian ini juga mendukung temuan Kridawati yang menekankan pentingnya pengetahuan orang tua dalam menghadapi anak dengan retardasi mental, terutama dalam situasi ketika anak menunjukkan perilaku memberontak atau tidak kooperatif. Pengetahuan yang memadai memungkinkan orang tua untuk merespons dengan cara yang lebih adaptif, tidak reaktif, dan tetap menjaga hubungan emosional yang positif dengan anak. Dalam aktivitas sehari-hari, pemahaman terhadap kondisi anak akan membantu orang tua dalam merancang rutinitas, memberikan instruksi yang jelas, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan sosial anak.⁽¹⁶⁾

Selain aspek pengetahuan, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental. Pola asuh merupakan manifestasi dari nilai, sikap, dan strategi pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mendampingi anak. Temuan ini sejalan dengan laporan Mustikawati *et al.*, yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak, khususnya anak dengan retardasi mental. Pola asuh yang suportif, konsisten, dan penuh kasih sayang akan mendorong anak untuk lebih percaya diri, mampu berinteraksi dengan lingkungan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangannya.⁽⁷⁾

Penelitian ini juga didukung oleh teori Mindel & Walker yang menyebutkan bahwa setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, dan masing-masing pola tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri.⁽¹⁸⁾ Karakteristik dari pola asuh yang diterapkan akan membentuk dinamika perkembangan sosial anak, baik dalam hal kemampuan berkomunikasi, membangun relasi, maupun dalam pengelolaan emosi dan perilaku.⁽¹⁹⁻²¹⁾ Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami karakteristik anak secara individual dan menyesuaikan pola asuh yang diterapkan agar dapat mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan dan pola asuh orang tua merupakan dua komponen kunci dalam mendukung perkembangan sosial anak dengan retardasi mental. Intervensi yang berfokus pada peningkatan kapasitas orang tua, baik melalui edukasi maupun pendampingan psikososial, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Dengan pendekatan yang tepat, anak dengan retardasi mental memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang secara sosial, beradaptasi dengan lingkungan, dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu responden yang berdomisili di SLB Negeri Haruru, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. dan hanya satu Desa karena alasan akses dalam melakukan penelitian yang kurang mendukung

di tengah pandemi Covid-19 sehingga menjadi kendala. Dalam penelitian ini hanya diteliti dua variabel saja yaitu pengetahuan dan pola asuh namun masih banyak sekali masalah kesehatan yang timbul pada anak dengan retardasi mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pola asuh orang tua terbukti dapat meningkatkan perkembangan sosial anak dengan retardasi mental di Maluku Tengah, sehingga bisa dijadikan sebuah program baru bagi perawat, masyarakat dan seluruh *stakeholder* untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dengan retardasi mental.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfiarini A, Mulyana N, Ishartono I. Modal sosial dalam penanganan penderita retardasi mental. Pros Penelit dan Pengabd Kpd Masy. 2017;4(2).
2. WHO. World health statistics 2015. Geneva: World Health Organization; 2015.
3. WHO. Depression and other common mental disorders. Geneva: World Health Organization; 2017.
4. Kemenkes RI. Laporan nasional RISKESDAS 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
5. Maluku BPS. Provinsi Maluku dalam angka 2019. Ambon: Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku; 2019.
6. Masyayih WA, Siswati E. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental ringan pada anak usia 7-9 tahun di sdb bhakti luhur malang. PRIMA WIYATA Heal. 2022;3(1):41–53.
7. Padila P, Harsismanto J, Andrianto MB, Sartika A, Ningrum DS. Pengalaman orang tua dalam merawat anak retardasi mental. J Kesmas Asclepius. 2021;3(1):9–16.
8. Martariani I, Anom DG, Dewi NLPT. Hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kemandirian activity of daily living anak retardasi mental: The relationship between the knowledge of parents and the levels of independence activity of daily living children with mental retardation. Bali Med J. 2020;7(1):35–45.
9. Merdekawati D, Dasuki D. Hubungan pengetahuan keluarga dan tingkat retardasi mental dengan kemampuan keluarga merawat. J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat. 2017;2(2):186–93.
10. Rumaseb E, Mulyani S, Nasrah N. Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di slb negeri bagian b jayapura. J Keperawatan Trop Papua. 2018;1(2):50–7.
11. Darusman SE, Mulyana A, Anjali A. Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dengan tingkat kemandirian anak down syndrome di slb yayasan bahagia kota tasikmalaya. J MITRA KENCANA KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN. 2021;4(2):24–33.
12. Caesaria D, Febriyana N, Suryawan A, Setiawati Y. Gambaran umum pola asuh pada anak retardasi mental di RSUD dr. Soetomo. J Keperawatan Jiwa. Report. 2019;1(2):57–63.
13. Rahmat ST. Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. J Pendidik dan Kebud Missio. 2018;10(2):143–61.
14. Katmini K, Syakur A. Pola asuh orang tua otoriter dengan kemampuan activities of daily living (adl) pada anak retardasi mental usia 6-12 tahun di slb yayasan putra asih kediri tahun 2018. Brilliant J Ris dan Konseptual. 2020;5(1):163–71.
15. Dameria F, Daryati EI, Rasmada S. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu menghadapi anak berkebutuhan khusus. J Ilm Ilmu Keperawatan Indones. 2019;9(03):623–7.
16. Kridawati AI. Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan keluarga dalam perawatan anak retardasi mental. Str J Ilm Kesehat. 2018;7(1):47–52.
17. Mustikawati N, Anggorowati D, Mugianingrum OE. Kemampuan sosialisasi anak retardasi mental. J Ilm Kesehat. 2015;8(2).
18. Hadi S, Putri DWL. Komunikasi konseling sebagai media parenting. TASÂMUH. 2017;14(2):145–58.
19. Rahimah R, Koto I. Implications of parenting patterns in the development of early childhood social attitudes. International Journal Reglement & Society (IJRS). 2022 Jun 22;3(2):129-33.
20. Lunkenheimer E, Ram N, Skowron EA, Yin P. Harsh parenting, child behavior problems, and the dynamic coupling of parents' and children's positive behaviors. Journal of Family Psychology. 2017 Sep;31(6):689.
21. Osher D, Cantor P, Berg J, Steyer L, Rose T. Drivers of human development: How relationships and context shape learning and development1. Applied developmental science. 2020 Jan 2;24(1):6-36.